

# **PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMAN 2 SOLOK**

**Annisa Agustina<sup>1)</sup>, Muslim<sup>2)</sup>**

**<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Bung Hatta**

Email: [anisaagstinaaa@gmail.com](mailto:anisaagstinaaa@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konflik yang terjadi pada remaja yang agresif serta berandalan dampak pengaruh teman sebaya, sebagai akibatnya ada tawuran antar pelajar yang sebenarnya hanya buat menunjukkan keberadaan mereka. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Solok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Solok. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar siswa tidak bersifat menyeluruh, melainkan juga didukung oleh motivasi belajar yang berperan penting dalam memperkuat dampak teman sebaya terhadap hasil belajar. Disarankan agar semua siswa menyadari dampak teman sebaya terhadap hasil belajar. Selain itu, disarankan juga kepada para pengajar untuk lebih mendalami pemahaman mengenai pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa. Pihak sekolah juga sebaiknya meningkatkan supervisi guna memahami pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa dengan lebih baik.

**KATA KUNCI:** Teman Sebaya, Hasil Belajar, Motivasi Belajar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi yang bermutu, unggul, dan berbudi perkerti. Pendidikan adalah bagian internal dari upaya mencapai tujuan pembangunan nasional, dan memiliki dampak yang besar terhadap hasil belajar siswa. Pendidikan berlangsung melalui beragam metode, termasuk pendidikan formal di lembaga sekolah, pendidikan non-formal di luar konteks sekolah atau di masyarakat, serta pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Ketiga metode pendidikan ini digunakan untuk meneruskan nilai-nilai budaya bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) [1]. Dalam konteks ini, pendidikan masih tetap menjadi alat yang memiliki kekuatan dan strategi yang penting. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip yang diakui dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang

dijelaskan dalam Pasal 3 yang berbunyi; "Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian serta budaya bangsa, dengan tujuan mengaktifkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika tinggi, sehat, berpengetahuan, kompeten, inovatif, mandiri, dan mampu berpartisipasi dalam tatanan demokratis serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara"[1] Usaha untuk meningkatkan hasil akademik siswa menuntut adanya dorongan yang kuat dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar yaitu dengan adanya motivasi dari teman sebaya. Hal ini terjadi karena Siswa mengalokasikan sebagian besar waktu mereka di lingkungan sekolah bersama-sama teman sebaya, berbanding terbalik dengan interaksi dengan orang tua yang lebih terjadi di rumah.

Pada prinsipnya, kelompok teman sebaya merujuk pada sekelompok anak-anak atau remaja yang dengan usia atau tingkat kematangannya

hampir sama, dan umumnya berada dalam lingkungan yang serupa[2]. Setiap anggota teman sebaya memiliki karakteristik yang unik. Variasi karakter ini dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek, termasuk pola interaksi di lingkungan, terutama dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan kutipan dari liputan6.com bahwasannya remaja agresif diakibatkan dari dampak teman sepermainannya, pergaulan antar sepermainan yang mendalam sering memunculkan kelompok dalam dunia pendidikan[3]. Dengan munculnya kelompok tersebut seringkali timbul tawuran antar pelajar yang sesungguhnya hanya untuk menunjukkan keberadaan suatu kelompok tersebut. Pada masa remaja, sangat cenderung bagi siswa untuk terpengaruh oleh pergaulan yang terjadi di kalangan teman sebayanya. Teman sebaya memiliki potensi untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, seperti menjadi sumber informasi, menjadi partner dalam perbincangan untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, menjadi teman belajar dalam kelompok, dan meningkatkan keterampilan penalaran dalam konteks pencapaian belajar, perilaku di lingkungan sekolah sering mencerminkan penurunan kualitas nilai-nilai karakter, seperti konflik antar siswa, kecurangan, intimidasi, perilaku tidak senonoh, kerusakan properti sekolah, serta pelanggaran peraturan lainnya[4]. Pencapaian dalam proses pembelajaran terlihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa memiliki variasi, dengan beberapa mencapai nilai tinggi dan yang lain di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Lingkungan pergaulan sebaya adalah salah satu aspek dari lingkungan sosial yang memiliki implikasi pada hasil belajar [5]. Hubungan dan interaksi dengan teman sebaya juga memiliki dampak yang substansial terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Konsep ini juga berlaku dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman dan keterampilan untuk melaksanakan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki integritas yang

kuat dalam proses belajar untuk tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari lingkungan sebaya. Teman sebaya merujuk pada individu yang berada dalam lingkungan yang sama dengan posisi, usia, status, dan pandangan hidup serupa, serta menghadapi tantangan serta situasi yang serupa dalam kehidupan mereka. teman sebaya ini dapat ditemukan dalam kelompok sekelas atau dalam lingkungan bermain di luar konteks sekolah, dan mereka memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan perilaku individu [6]. Teman juga bisa berfungsi sebagai pengingat terhadap tanggung jawab dan memberikan bantuan kerjasama saat menghadapi kesulitan dan dapat memberikan motivasi serta arahan positif jika adanya persaingan, maupun pertentangan yang terjadi [7]. Kualitas hasil belajar yang tinggi tak dapat terwujud tanpa upaya keras yang ditempuh oleh individu. Secara esensial, hasil belajar siswa mencakup kemampuan yang dimiliki setelah mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan [8]. hasil belajar siswa dipengaruhi dua jenis faktor, yaitu faktor eksternal seperti interaksi dengan teman sebaya, dan faktor internal seperti motivasi. Kedua faktor ini menjadi peran penting dalam membentuk hasil belajar siswa [9]. Evaluasi dan pengukuran hasil belajar adalah elemen internal dari proses pembelajaran dan tidak dapat diabaikan, cara mengukur hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga dimensi yaitu Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotor [10]. Motivasi adalah kondisi yang menciptakan serta memicu perilaku tertentu yang memberikan petunjuk pada pencapaian tujuan, artinya semakin besar motivasi, semakin tinggi kemungkinan keberhasilan yang akan diperoleh. motivasi belajar mencerminkan rangkaian usaha yang bersumber dari internal dan eksternal, yang tercermin dalam tekad untuk mengubah perilaku guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tingkat motivasi siswa cenderung tinggi ketika mereka mendapatkan pemahaman lebih jelas terhadap tujuan yang ingin didapatkan. Faktor motivasi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Motivasi belajar melibatkan aspek psikologis yang mengalami evolusi, yang berarti dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan tahap perkembangan psikologis siswa [11]. Pendidikan Pancasila memiliki peran sentral dalam memasyarakatkan prinsip-prinsip nilai karakter Pancasila diadopsi dan

diimplementasikan dalam interaksi sosial, kehidupan berkomunitas, identitas nasional, serta partisipasi dalam negara. Sasarannya adalah membentuk individu yang memiliki kecerdasan dan integritas yang tinggi. Konten Pendidikan Pancasila mencakup nilai-nilai dasar Pancasila itu sendiri, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai dasar konstitusi, semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" yang merujuk pada persatuan dalam keberagaman, dan prinsip-prinsip mendasar Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai fondasi utama Negara (BSKAP/No/033/H/KR/2022) [12].

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif karena melibatkan analisis data berbasis statistik dan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari sampel yang diteliti, serta menguji hipotesis. Pendekatan kuantitatif mengacu pada suatu metode penelitian yang berfokus pada sekelompok individu atau kelompok sampel yang telah ditentukan, metode kuantitatif melibatkan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data dengan pendekatan statistik. Adapun tujuan utama pendekatan kuantitatif adalah untuk mengetahui dugaan sementara yang telah diusulkan sebelumnya [13]

Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan yakni tahap persiapan, tahap lapangan dan pengolahan data. Instrumen penelitian berupa instrumen angket/kuesioner. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji normalitas, uji persamaan regresi sederhana, uji t dan analisis regresi moderasi (MRA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 2 Solok. Data dikumpulkan melalui pengisian angket atau kuisioner yang disebarluaskan kepada semua responden yang sudah ditetapkan. Hasil penelitian ini memiliki fokus yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengenali pengaruh interaksi dengan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas X pada konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Solok.

Keberhasilan penelitian tentunya tidak terlepas dari bagaimana cara pengolahan data untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, teknik data dilakukan sebelum penelitian ialah uji validitas dan uji reabilitas terhadap instrumen penelitian. Setelah menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang telah dirancang, item-item pertanyaan yang terbukti valid dan reliabel digunakan untuk mengumpulkan data. Sebelum memulai analisis data dalam penelitian ini, tahap awal melibatkan uji persyaratan analisis, yang mencakup analisis deskriptif dan uji normalitas.

#### 1) Analisis Deskriptif

Pentingnya dilakukan pengukuran statistik deskriptif adalah untuk mendapatkan pandangan umum tentang data, termasuk nilai rata-rata (Mean), nilai tertinggi (Max), nilai terendah (Min), dan deviasi standar dari setiap variabel, yaitu (X1) teman sebaya, (Y) hasil belajar, dan (X2) motivasi belajar. Hasil dari analisis statistik deskriptif bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif

	N	Range	Min	Max	mean	Std. Deviation
X	199	20	18	38	32,43	3,921
Y	199	26	21	47	34,79	4,721
M	199	29	21	50	35,04	4,144
Valid N (listwise)	199					

Sumber: *Output SPSS 20 Data Sekunder yang telah diolah*

Pada tabel 1 dilihat hasil uji deskriptif di atas dapat kita lihat dan gambarkan distribusi data yang diperoleh adalah sebagai berikut;

1. Variabel (x) teman Sebaya, data tersebut mendeskripsikan bahwa nilai min 18, sedangkan nilai mak 38, nilai rata-homogen sebanyak 32,43 dan baku deviasi sebanyak 3,921
2. Variabel (y) hasil Belajar, data tersebut mendeskripsikan bahwa nilai min 21, sedangkan nilai mak sebanyak 47, nilai homogen-rata sebanyak 34,79 serta standar deviasi sebanyak 4,721
3. Variabel (m) Motivasi Belajar, data tersebut mendeskripsikan bahwa nilai min 21, sedangkan nilai mak sebanyak 50, nilai rata-homogen sebanyak 35,04 dan baku deviasi sebanyak 4,144

#### 2) Uji Normalitas

Pemeriksaan normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data dalam populasi mengikuti pola distribusi yang bersifat normal atau tidak. Dalam kerangka penelitian ini, metode pemeriksaan normalitas yang digunakan adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Distribusi data dianggap normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau 5%.

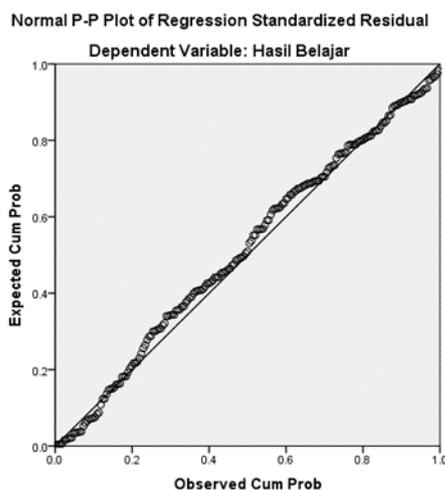
Tabel.2 Uji Normalitas -Kolmogrov

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		199
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,56716799
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,033
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,767
Asymp. Sig. (2-tailed)		,598

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa diperoleh signifikan sebesar  $= 0,598 > 0,05$ . Maka bias dikatakan data berdistribusi normal.

Kemudian, pada menguji normalitas data, digunakan plot probabilitas kurva normal dengan kriteria bahwa jika pola pada grafik tersebar dan mengikuti alur diagonal, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas data menggunakan plot probabilitas kurva normal.



Pada gambar diatas, terlihat bahwa data pada Normal P-P Plot menggambarkan pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa SMAN

2Solok, yang dilihat dari nilai akhir rapor siswa, menunjukkan distribusi normal atau mendekati normal. Hal ini disebabkan oleh pola pada gambar yang tersebar atau mendekati alur diagonal dan penyebaran poladata searah dengan garis normal.

## B. Pembahasan

Ketika membahas dampak teman sebaya terhadap hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, tentu saja aspek tujuan dan karakteristik khusus dari Pendidikan Pancasila menjadi hal yang relevan dan tak terelakkan yaitu Sesuai dengan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022. Yang dimana dijelaskan dalam karakteristik (4) Pendidikan Pancasila itu sendiri Berorientasi pada penumbuh kembang membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang cerdas dan berakhlak, serta memiliki pemahaman yang kuat terhadap identitas nasional, dengan penekanan pada keselarasan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Guna mencapai tujuan Sistem Pendidikan Nasional, diperlukan rencana taktis dan usaha yang didukung oleh berbagai faktor, termasuk dukungan dalam bidang materi dan sarana fisik. Pendidikan nasional memiliki peran sentral dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila yang mulia, karena melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dapat diakses dan dikuasai. Implementasi pendidikan di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui proses belajar mengajar [14].

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa variabel X1 (teman sebaya) berdasarkan uji t memiliki nilai 2,229 yang lebih besar daripada nilai t tabel yaitu 1,972. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel X1 (teman sebaya) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (hasil belajar). Dalam konteks ini, proses belajar melibatkan perubahan dalam berbagai aspek perilaku, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor, menuju ke arah lebih positif dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Motivasi Ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang muncul akibat pengaruh eksternal terhadap individu, seperti undangan, perintah, atau tekanan dari pihak lain, yang menyebabkan individu bersedia melakukan suatu tindakan [15].

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan pada Variabel X2 (Motivasi Belajar) diperoleh  $2,228 > 1,972$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) yang artinya variabel X2 (motivasi

Belajar) juga berpengaruh terhadap Variabel Y (hasil Belajar). Pengaruh dari luar tersebut dapat dikatakan dari Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang sama.

Selanjutnya dilakukan Analisis Regresi Moderasi (MRA) pada X2 merupakan Variable moderasi (Motivasi Belajar) yang dimana variable ini berfungsi menguatkan atau memperlemah variable independent (Teman Sebaya), Analisis Regresi Moderasi (MRA), diperoleh nilai RSquare pada persamaan regresi pertama sebesar 0,040 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel teman sebaya berpengaruh terhadap variabel hasil belajar sebesar 40% (sebelum adanya variable moderasi) dan, Setelah adanya variabel moderasi (variabel motivasi belajar) pada persamaan regresi kedua, nilai RSquare tersebut meningkat menjadi 0.064 atau 64%. Dengan demikian variable moderasi 24% meningkat atau memperkuat variable Teman Sebaya dalam mempengaruhi Hasil Belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara interaksi dengan teman sebaya dan prestasi belajar siswa, dengan proporsi sekitar 40%. Dan pada variabel moderasi (motivasi Belajar) berguna meningkatkan atau memperlemah pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar siswa diperoleh sebesar 64%. Hal ini dapat dikatakan bahwasannya variabel moderasi meningkatkan pengaruh teman sebaya sebesar 24% pada hasil belajar dan dapat dikatakan berpengaruh baik

### 2. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah Bagi siswa disarankan agar siswa lebih meningkatkan kegiatan belajar kelompok guna meningkatkan hasil belajar. Bagi guru disarankan disarankan agar guru lebih sering mengorganisir kegiatan kelompok dalam pembelajaran, guru perlu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai potensi maksimal. Bagi peneliti berikutnya, direkomendasikan untuk menjelajahi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila, yang belum tercakup dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih Kepada lembaga Universitas Bung Hatta yang telah memfasilitasi peneliti dalam

menuntut ilmu dan kepada sekolah SMAN 2 Solok yang telah meizinkan peneliti dalam melaksanakan penelitian .

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).
- [2] Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101.
- [3] Suhaida, P., & Mardison, S. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 25-36.
- [4] <https://www.liputan6.com/health/read/575488/re-maja-agresif-dan-berandalan-akibat-pengaruh-teman-sebaya>
- [5] Dimiyati & Mudjiono. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022
- [7] Slameto, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar. PT. Rineka Cipta, 2020.
- [8] Wahyu Rama Pradipta, "Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas XI Ips SMA N 1 Jatisrono Wonogiri Tahun 2017/2019," 2018.
- [9] N. P. Krisna, M. Jurusan, P. Ekonomi, And F. Ekonomi, "Pengaruh Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha," 2019.
- [10] T. Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," 2018.
- [11] J. Pendidikan and M. Perkantoran, "Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes)," 2017. [Online]. Available: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>

- [12] A. Emda Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” 2017.
- [13] Sugiyono, Kuantitatif, Kualitatif, R&D. CV .Alpabeta, 2019.
- [14] A. Hartini And L. Robinson, “Hubungan Hasil Belajar Siswa Dengan Kemampuan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila,” Jurnal Kansasi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), Vol. 5, No. 1, Pp. 81–91, Apr. 2020, Doi: 10.31932/Jpbs.V5i1.742.
- [15] S. Negeri And S. Selatan, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Arianti.”